



## *Mahabbah* Kepada Allah Sebagai Kerangka Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer: Analisis Tematik Atas Tafsir Ibnu Katsir

Agi Kurniawan, Salman Fathurohman

IAI Persis Garut, IAI Persis Garut

[agikurniawan@iaipersisgarut.ac.id](mailto:agikurniawan@iaipersisgarut.ac.id), [salmanfathurohman@iaipersisgarut.ac.id](mailto:salmanfathurohman@iaipersisgarut.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.55656/jpe.v6i1.562>

Submitted: (2025-12-03) | Revised: (2026-01-05) | Accepted: (2026-01-10) | Online Published: (2026-01-11)

### **Abstract**

Contemporary Islamic education faces a fundamental challenge due to the reduction of educational objectives to cognitive achievement and academic performance, while spiritual and moral dimensions are increasingly marginalized. This condition calls for a reorientation of Islamic educational goals grounded in transcendental values. This article aims to analyze the concept of mahabbah (love for Allah) in Tafsir al-Qur'an al-Azhim by Ibn Kathir and to examine its relevance as a framework for contemporary Islamic educational objectives. The study employs a qualitative approach using library research and thematic (*maudhū'i*) tafsir analysis by examining Qur'anic verses related to mahabbah, particularly QS al-Baqarah [2]: 165, QS Ali 'Imran [3]: 31, QS al-Ma'idah [5]: 54, QS al-Hujurat [49]: 7, and QS ash-Shaff [61]: 13, based on Ibn Kathir's interpretations. The findings indicate that mahabbah toward Allah, according to Ibn Kathir, is not merely an emotional or mystical experience but represents the highest level of faith consciousness, manifested through obedience to the Prophet Muhammad ﷺ, consistency in righteous deeds, loyalty to divine values, and moral courage in social life. Mahabbah functions as a motivational foundation that integrates three interconnected domains: *i'tiqādiyyah* (theological consciousness), *khuluqiyah* (moral character formation), and *'amaliyyah* (practical conduct and social responsibility). This study argues that mahabbah can be formulated as an operational and applicable educational objective rather than merely a normative spiritual value. Consequently, mahabbah is highly relevant as a guiding orientation for the development of educational goals, curriculum design, and learning processes in Islamic education, aiming to produce individuals who are faithful, morally upright, possess spiritual integrity, and are capable of actualizing divine values in both personal and social life.

**Keywords:** Mahabbah; Islamic Educational Goals; Ibn Kathir; Thematic Tafsir.

### **Abstrak**

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan serius berupa reduksi makna pendidikan menjadi sekadar proses kognitif dan pencapaian akademik, sementara dimensi spiritual dan moral cenderung terpinggirkan. Kondisi ini menuntut perumusan kembali tujuan pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai transendental. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep mahabbah kepada Allah dalam Tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Ibnu Katsir serta merumuskan relevansinya sebagai kerangka tujuan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis tafsir tematik (*maudhū'i*), dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan mahabbah kepada Allah, khususnya QS. al-Baqarah [2]: 165, QS. Ali 'Imran [3]: 31, QS. al-Ma'idah [5]: 54, QS. al-Hujurat [49]: 7, dan QS. ash-Shaff [61]: 13

berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahabbah kepada Allah dalam perspektif Ibnu Katsir bukan sekadar pengalaman emosional-spiritual, melainkan kesadaran iman tertinggi yang meniscayakan ketaatan kepada Rasulullah ﷺ, konsistensi amal saleh, loyalitas terhadap nilai kebenaran, serta keberanian moral dalam kehidupan sosial. Mahabbah berfungsi sebagai fondasi motivasional yang mengintegrasikan ranah *i'tiqādiyyah* (kesadaran tauhid), *khuluqiyah* (pembentukan akhlak), dan *'amaliyyah* (perilaku nyata dan tanggung jawab sosial). Penelitian ini menegaskan bahwa mahabbah dapat dirumuskan sebagai tujuan pendidikan Islam yang bersifat operasional dan aplikatif, bukan sekadar nilai normatif, sehingga relevan dijadikan orientasi pengembangan tujuan, kurikulum, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis mahabbah diarahkan untuk membentuk insan beriman, berakhlak, berintegritas, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan pribadi dan sosial.

**Kata kunci:** Mahabbah; Tujuan Pendidikan Islam; Ibnu Katsir; Tafsir Tematik.

## PENDAHULUAN

Pendidikan modern dewasa ini cenderung mengalami pergeseran orientasi yang semakin menekankan aspek kognitif, keterampilan teknis, dan capaian akademik semata. Dalam praktiknya, pendidikan sering kali diposisikan sebagai instrumen pencetak sumber daya manusia yang kompetitif secara intelektual, namun kurang memberi perhatian pada dimensi spiritual dan moral peserta didik. Akibatnya, proses pendidikan berpotensi kehilangan makna transendentalnya dan gagal membentuk kepribadian yang utuh, khususnya dalam hal kesadaran ketuhanan, integritas moral, dan orientasi hidup yang bernilai ibadah. Kondisi ini menunjukkan adanya problem mendasar dalam arah pendidikan modern yang cenderung bersifat mekanistik dan sekuler, serta kurang menyentuh aspek batiniah manusia.

Sejumlah penelitian telah menyoroti urgensi nilai *mahabbah* dalam konteks pendidikan. Misalnya, Herman membahas penanaman nilai ma'rifah dan *mahabbah* dalam pembelajaran akhlak di sekolah dasar sebagai pendekatan transendental dalam membentuk karakter anak usia dini (Herman, 2019). Adapun Nurhayati melalui jurnal Qalamuna meneliti bagaimana nilai *mahabbah* kepada Allah ditanamkan melalui pendidikan agama Islam di tingkat SMA (Nurhayati, 2023). Penelitian tersebut telah menyoroti pentingnya integrasi nilai spiritual dalam pendidikan Islam, termasuk konsep mahabbah (cinta kepada Allah) sebagai fondasi pembentukan akhlak. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan mahabbah sebatas nilai moral atau pengalaman sufistik individual. Penelitian-penelitian tersebut belum secara sistematis mengkaji mahabbah sebagai orientasi tujuan pendidikan yang memiliki kerangka konseptual, pedagogis, dan aplikatif. Dengan kata lain, terdapat celah penelitian berupa belum adanya formulasi yang jelas mengenai bagaimana mahabbah dapat dijadikan dasar tujuan pendidikan Islam, khususnya jika ditinjau melalui perspektif tafsir klasik yang otoritatif.

Dalam konteks ini, Tafsir Ibnu Katsir memiliki posisi yang sangat strategis. Sebagai salah satu tafsir bil-ma'tsūr yang paling otoritatif, Tafsir Ibnu Katsir tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan dimensi akidah,

akhlak, dan praksis kehidupan. Di dalam tafsirnya, konsep mahabbah kepada Allah dijelaskan secara komprehensif melalui ayat-ayat yang menekankan ketaatan, kesetiaan kepada Rasulullah ﷺ, serta komitmen terhadap nilai-nilai ilahiah. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengelaborasi mahabbah dalam Tafsir Ibnu Katsir sebagai dasar orientasi pendidikan Islam masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan kontemporer..

Tafsir Ibnu Katsir Juz 21, misalnya, memuat 186 ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan: 127 ayat di antaranya mengandung nilai pendidikan agama, 31 ayat pendidikan moral, dan sisanya terbagi pada pendidikan intelektual, estetika, jasmani, sosial, dan kewarganegaraan (Kasmanah, 2021). Ayat-ayat seperti nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman (31):13–19 ditafsirkan oleh Ibnu Katsir sebagai pengajaran yang menyentuh dimensi teologis dan etis sekaligus—dimensi yang tidak bisa dilepaskan dari penghayatan cinta dan pengabdian kepada Allah (Kasmanah, 2021). Dalam tafsirnya terhadap ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah untuk tidak menyekutukan Allah, bersyukur kepada-Nya, serta berlaku rendah hati merupakan manifestasi dari kecintaan dan kepatuhan kepada Sang Pencipta.

Selain itu, tafsir Ibnu Katsir menunjukkan bahwa *mahabbah* kepada Allah adalah motivasi utama yang mendasari amal saleh, pencarian ilmu, serta pembentukan akhlak. Cinta kepada Allah memunculkan dorongan untuk mendekati diri kepada-Nya dan menjadikan seluruh aktivitas kehidupan sebagai bentuk ibadah (Kasmanah, 2021). Ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan dalam Islam, yakni mencetak insan kamil—manusia paripurna yang harmonis antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual (Daradjat Zakiah, 2000).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep mahabbah kepada Allah dalam Tafsir Ibnu Katsir melalui pendekatan tafsir tematik; dan (2) merumuskan relevansi mahabbah sebagai kerangka tujuan pendidikan Islam kontemporer. Adapun kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya merumuskan mahabbah sebagai kerangka konseptual pendidikan yang integratif—menghubungkan dimensi teologis, etis, dan sosial—serta menempatkannya sebagai landasan pedagogis dalam pembentukan insan beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tafsir tematik, tetapi juga memberikan sumbangan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik dan bermakna.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, serta teknik analisis tafsir tematik (*maudhū'i*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam makna konsep *mahabbah* kepada Allah dalam Al-Qur'an serta bagaimana nilai tersebut dapat dijadikan sebagai orientasi utama dalam pendidikan. Pendekatan kualitatif dilakukan terhadap kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data

dilakukan secara triangulasi, dengan analisis yang bersifat induktif dan menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016).

Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tema cinta kepada Allah (*mahabbah*), serta mengekstraksi nilai-nilai pendidikan dari ayat-ayat tersebut. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta serta karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual (Arikunto, 2010: 3).

Analisis tafsir tematik digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji tema tertentu secara menyeluruh dengan menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan topik yang sama, kemudian dianalisis dalam satu kerangka berpikir. Penelitian ini berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *mahabbah* kepada Allah, di antaranya QS Al-Baqarah: 165, QS Ali Imran: 31, QS Al-Ma'idah: 54, dan QS At-Taubah: 24. Peneliti menelusuri bagaimana Ibnu Katsir menafsirkan ayat-ayat ini dalam karya monumentalnya Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, untuk menggali nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung di dalamnya (Katsir, n.d.: 265, 332, 497, 754).

Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah kitab tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir, sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema *mahabbah*, pendidikan Islam, nilai spiritual, tafsir, dan yang lainnya yang dianggap relevan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan fokus utama pada penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *mahabbah* kepada Allah serta penafsirannya dalam Tafsir Ibnu Katsir. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasan Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan nilai-nilai spiritual.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'i*) dengan beberapa tahapan operasional. Pertama, peneliti mengidentifikasi seluruh ayat Al-Qur'an yang mengandung kata atau makna *mahabbah* berdasarkan penelusuran lafaz dan konteks makna, dengan merujuk pada kamus tematik Al-Qur'an dan indeks ayat. Dari hasil penelusuran tersebut, dipilih ayat-ayat yang secara langsung berkaitan dengan *mahabbah* kepada Allah, yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 165, QS. Ali 'Imran [3]: 31, QS. Al-Ma'idah [5]: 54, QS. Al-Hujurat [49]: 7, dan QS. Ash-Shaff [61]: 13. Pemilihan ayat ini didasarkan pada kriteria: (1) memuat konsep cinta kepada Allah secara eksplisit atau implisit, (2) memiliki relevansi dengan aspek keimanan, ketaatan, dan pembentukan karakter, serta (3) ditafsirkan secara substantif oleh Ibnu Katsir.

Tahap kedua adalah analisis penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat tersebut dengan menelusuri penjelasan makna, konteks turunnya ayat, serta implikasi akidah dan akhlak yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya mengutip penafsiran, tetapi juga mengelompokkan tema-tema utama seperti ketaatan kepada Rasul, loyalitas kepada Allah, penguatan iman, dan konsistensi amal saleh sebagai manifestasi *mahabbah*.

Tahap ketiga adalah proses penarikan nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan diturunkan melalui analisis makna pedagogis dari penafsiran Ibnu Katsir dengan cara mengaitkan pesan ayat dengan tujuan pendidikan Islam. Proses ini dilakukan dengan mengelompokkan nilai-nilai tersebut ke dalam tiga dimensi utama, yaitu: (1) dimensi teologis (penguatan tauhid dan kesadaran ketuhanan), (2) dimensi etis (pembentukan akhlak dan ketaatan), dan (3) dimensi sosial (tanggung jawab, keteladanan, dan keberanian moral). Dari ketiga dimensi ini kemudian dirumuskan orientasi tujuan pendidikan berbasis mahabbah yang bersifat integratif dan aplikatif.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep mahabbah secara tekstual, tetapi juga mengonstruksi makna edukatifnya secara sistematis, sehingga hasil analisis dapat digunakan sebagai dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan iman, akhlak, dan kepribadian peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penafsiran Ibnu Katsir terhadap Ayat-Ayat *Mahabbah* kepada Allah

Konsep *mahabbah* (cinta) kepada Allah dalam Al-Qur'an menjadi salah satu tema sentral dalam spiritualitas Islam. Al-Ghazali menjelaskan bahwa cinta kepada Allah adalah hasil dari *ma'rifatullah* (pengenalan kepada Allah). Semakin dalam seseorang mengenal Allah, semakin kuat cinta dan ketaatannya (Al-Ghazali, 2005: 29). Maka pendidikan yang baik menurut perspektif ini adalah pendidikan yang menyentuh aspek qalb (hati), bukan hanya aspek rasional. Dalam konteks penelitian ini penulis berusaha menggalai berbagai makna *mahabbah* dalam Al-Qur'an melalui tafsir klasik, Ibnu Katsir dalam karya monumentalnya Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Setelah ditelusuri terjemah/ makna dan diklasifikasikan dari 83 ayat tentang *mahabbah* secara keseluruhan (Muhammad Fuad, n.d.), penulis dapati hanya 5 ayat yang berhubungan dengan *mahabbah* kepada Allah. Untuk ayat yang lainnya berhubungan tentang cinta kepada yang lainnya, seperti cinta Allah kepada hamba-Nya, cinta manusia kepada kehidupan dunia, cinta manusia kepada harta manusia kepada makhluk, dan cinta manusia kepada sesuatu. Dengan demikian, 5 ayat tersebut yang menjadi fokus bahan kajian, sesuai dengan judul penulisan skripsi yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun redaksi 5 ayat *mahabbah* kepada Allah sebagai berikut: (RI., 2005)

وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ. البقرة: 165

165. dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. آل عمران: 31

31. Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ. الحجرات: 7

7. dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.

وَأُخْرَى تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ الْمُؤْمِنِينَ. الصف: 13

13. dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ

يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ. المائدة: 54

54. Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.

Konsep mahabbah (cinta) kepada Allah merupakan dimensi spiritual terdalam dalam hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Dalam hal ini, Imam Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang mendalam dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menyinggung tema mahabbah.

Dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 165, dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Menurut Ibnu Katsir, kecintaan ini muncul sebagai buah dari ma'rifat yang dalam terhadap Allah, serta pengesaan-Nya dalam uluhiyyah dan rububiyah. Oleh sebab itu, kaum beriman tidak menyekutukan Allah dalam hal apa pun, baik dalam ibadah maupun dalam tawakal dan pengambilan keputusan hidup. Mereka hanya bersandar kepada-Nya dan tunduk sepenuhnya pada ketentuan-Nya (Alfia, 2024). Konsep ini juga sejalan dengan pendapat Rabi'ah al-'Adawiyah, tokoh sufi perempuan yang menyatakan bahwa cinta kepada Allah harus bersifat murni tanpa pamrih. Ia menolak cinta yang didasarkan pada harapan surga atau takut neraka, dan hanya ingin mencintai Allah karena keagungan dan kemuliaan-Nya (Ya'cub & Robiati, 2023). Model mahabbah seperti inilah yang menciptakan loyalitas spiritual yang kokoh dan tidak tergoyahkan oleh kondisi eksternal.

Selanjutnya, Q.S. Ali ‘Imrān [3]: 31 menjadi ayat sentral dalam mengukur keabsahan *mahabbah* seseorang kepada Allah. Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini menegaskan bahwa cinta kepada Allah tidak cukup dengan klaim lisan atau angan-angan kosong. Ia menuntut bukti konkret, yaitu dengan mengikuti Rasulullah ﷺ. Bahkan, beliau mengatakan bahwa siapa yang mengaku mencintai Allah namun tidak mengikuti syariat Nabi Muhammad ﷺ adalah pendusta, dan bentuk penolakan terhadap sunnah Nabi itu bisa dikategorikan sebagai kekufuran, karena menyelisihi jalan hidup Rasul berarti menolak ketetapan Allah (Katsir, n.d.). mengikuti Rasul merupakan aspek penting dalam pendidikan moral dan spiritual keluarga. Keteladanan dalam kehidupan keluarga terbukti memperkuat nilai agama dan menciptakan atmosfer religius yang mendukung penerapan *mahabbah* dalam kehidupan sehari-hari (Mubarok & Fauji, 2022)

Dalam Q.S. al-Mā'idah [5]: 54, Ibnu Katsir menyebutkan tanda *mahabbah* seorang hamba kepada Allah ditunjukkan melalui sikap tawadhu kepada sesama mukmin dan ketegasan terhadap musuh-musuh Allah. Hal ini merefleksikan keteladanan Nabi Muhammad ﷺ yang dikenal sebagai sosok *adh-dhahūk al-qattāl*—sosok yang penuh kasih di kalangan sahabat, namun tegas dan keras terhadap kaum kafir harbi yang memerangi Islam. Cinta yang benar kepada Allah mendorong seseorang untuk gigih dalam membela kebenaran dan memerangi kebatilan, walau menghadapi tekanan dan tantangan (Jukhairin, 2023).

Dalam Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 7, disebutkan bahwa Allah menjadikan keimanan sebagai sesuatu yang dicintai oleh hati para hamba-Nya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kecintaan terhadap iman adalah fitrah yang dihiasi dalam kalbu orang beriman. Sementara tiga keburukan yang dibenci adalah kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan—yang menjadi lawan dari tiga unsur utama iman: pengakuan dengan hati, ucapan dengan lisan, dan amal dengan perbuatan. Ini memperkuat bahwa *mahabbah* sejati meniscayakan keutuhan iman secara total, bukan terfragmentasi (Alfia, 2024).

Kemudian, Q.S. ash-Shaff [61]: 13 menjadi jaminan ilahiah bahwa orang-orang yang mencintai Allah dan berjuang di jalan-Nya akan diberikan kemenangan yang dekat. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa kemenangan ini tidak hanya terbatas pada aspek duniawi, namun juga janji pertolongan di akhirat berupa surga bagi para pejuang yang tulus dalam jalan-Nya (Alfia, 2024). *Mahabbah* kepada Allah juga mengandung makna filosofis mendalam. Seseorang yang mencintai selain Allah dengan kadar tertinggi tanpa sandaran ilahiyah, maka cintanya itu dianggap sia-sia. Bahkan, dalam tafsir-tematik Ibnu Katsir disampaikan bahwa pecinta yang menjual dirinya kepada hawa nafsu dan dunia adalah orang yang tertipu. Kecintaan terhadap makhluk, syahwat, atau dunia yang fana akan berakhir dengan penyesalan dan penderitaan. Sebaliknya, cinta kepada Allah dan segala yang dikaitkan dengan-Nya (seperti Rasul, Kitab, dan para wali-Nya) akan langgeng dan membuahkan kenikmatan abadi (Alfia, 2024).

Ibnu Katsir pun menegaskan bahwa hubungan cinta ini harus dibuktikan dalam implementasi nyata. Pengorbanan, loyalitas, serta kepatuhan terhadap syariat adalah syarat yang tidak bisa ditawar. Tanpa adanya pengorbanan, maka cinta tersebut tidak akan pernah bernilai. Inilah yang membedakan antara pengakuan lisan dan *mahabbah* hakiki.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep *mahabbah* kepada Allah sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dapat dirumuskan sebagai orientasi nilai pendidikan yang membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. *Mahabbah* tidak hanya dipahami sebagai sikap spiritual internal, tetapi dioperasionalkan sebagai landasan motivasional dan perilaku belajar yang mengarahkan penggunaan ilmu, pengambilan keputusan, dan tindakan nyata peserta didik agar selaras dengan nilai Ilahi. Dengan orientasi ini, pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi memastikan bahwa ilmu tersebut melahirkan amal yang dilandasi kesadaran ketuhanan.

Hasil kajian tafsir tematik Ibnu Katsir menunjukkan bahwa pendidikan berbasis *mahabbah* harus mengintegrasikan tiga ranah utama yang bersifat operasional, yaitu: ranah *i'tiqādiyyah* sebagai penguatan keyakinan dan orientasi tauhid peserta didik; ranah *khuluqiyah* sebagai pembentukan sikap dan karakter moral yang konsisten; serta ranah *'amaliyyah* sebagai pembiasaan perilaku nyata yang mencerminkan ketaatan dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka ini, *loyalitas transendental* dapat dipahami sebagai komitmen konsisten peserta didik terhadap nilai kebenaran dan ajaran agama, sementara *keberanian moral* dioperasionalkan sebagai kemampuan bersikap dan bertindak benar berdasarkan nilai Islam meskipun menghadapi tekanan sosial.

Dengan demikian, *mahabbah* kepada Allah tidak lagi berhenti sebagai konsep teologis normatif, tetapi berfungsi sebagai kerangka pendidikan operasional yang menghubungkan dimensi keimanan, pembentukan karakter, dan praktik kehidupan. Pendidikan Islam yang berlandaskan *mahabbah* diarahkan untuk melahirkan peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan memiliki integritas spiritual serta sosial sebagai wujud nyata cinta kepada Allah SWT.

### **Relevansi Mahabbah sebagai Kerangka Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer**

Konsep *mahabbah* kepada Allah dalam tafsir Ibnu Katsir tidak berhenti pada pemahaman teologis yang bersifat abstrak, melainkan memiliki nilai-nilai edukatif yang signifikan dan relevan bagi perumusan tujuan pendidikan Islam kontemporer. *Mahabbah* dalam perspektif pendidikan bukan sekadar memperkenalkan peserta didik pada ajaran agama secara kognitif, tetapi membimbing mereka menuju kesadaran spiritual yang mendalam, yang menjwai cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan Islam idealnya diarahkan untuk membentuk manusia paripurna yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga berkarakter mulia dan berorientasi pada keridhaan Ilahi (Nabila, 2020). Dalam konteks ini, *mahabbah* berfungsi sebagai fondasi spiritual yang memberi arah, makna, dan kedalaman pada proses pendidikan. Pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang mampu menyentuh dimensi ruhani peserta didik melalui internalisasi nilai cinta kepada Allah sebagai dasar pembentukan akhlak dan integritas moral (Qolbiyah et al., 2025: 41).

Pendekatan ini bersifat transformatif, bukan dogmatis, karena mengarahkan hati untuk tunduk dan terpaut pada kehendak Ilahi. *Mahabbah* menjadi penggerak utama

pembentukan karakter religius yang melahirkan keikhlasan, ketekunan, dan integritas moral (Al Rasyid, 2024: 15). *Mahabbah* merupakan prinsip dasar dalam pengembangan karakter religius yang otentik, yang mampu menyinergikan antara kognisi, afeksi, dan psikomotorik secara utuh (Haryanto, 2024: 67). Tanpa landasan cinta kepada Tuhan, pendidikan berisiko kehilangan orientasi spiritual dan tereduksi menjadi instrumen kontrol sosial semata (Rivauzi, 2024: 73). Urgensi pendidikan berbasis *mahabbah* semakin menguat dalam konteks era digital yang rentan terhadap dehumanisasi dan krisis nilai. Internalisasi cinta kepada Allah membantu peserta didik agar tidak terjebak pada kemajuan teknologi yang nihil makna dan nilai spiritual (Supiyardi et al., 2024: 52). Dalam hal ini, *mahabbah* bukan sekadar simbol keagamaan, melainkan fondasi transendental yang memberi arah hidup, motivasi belajar, dan orientasi etik dalam seluruh aktivitas pendidikan (Akmansyah, 2025: 38).

Secara konseptual, *mahabbah* dapat diposisikan sebagai orientasi tujuan pendidikan Islam karena mengandung tiga dimensi yang saling terintegrasi, yaitu ranah *i'tiqādiyyah*, ranah *khuluqiyah*, serta ranah *'amaliyyah*. Tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa cinta kepada Allah tidak cukup diekspresikan secara emosional, tetapi harus diwujudkan dalam ketaatan kepada Rasulullah SAW, komitmen terhadap amal saleh, dan konsistensi dalam membela kebenaran (Maulana, 2022).

Pada ranah *i'tiqādiyyah*, *mahabbah* merupakan puncak kesadaran iman yang mengarahkan peserta didik pada pengakuan eksistensial sebagai hamba Allah. Kesadaran ini melahirkan model pendidikan transendental yang tidak hanya mencetak manusia rasional, tetapi juga manusia spiritual yang memiliki orientasi hidup vertikal kepada Allah SWT. Model pendidikan seperti ini dipandang penting untuk menjawab krisis spiritual dan moral masyarakat modern (Hakim, 2020). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nurhayati yang menunjukkan bahwa internalisasi *mahabbah* secara signifikan meningkatkan orientasi keberagaman dan kecerdasan spiritual peserta didik (Nurhayati, 2023).

Pada ranah *khuluqiyah*, *mahabbah* menuntut aktualisasi dalam perilaku nyata. QS. Ali 'Imran [3]: 31 menegaskan bahwa cinta kepada Allah harus dibuktikan melalui ketaatan kepada Rasulullah SAW. Ibnu Katsir menekankan bahwa pengakuan cinta tanpa *ittiba'* merupakan klaim yang tidak sah. Dalam konteks pendidikan, hal ini bermakna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada penguasaan aspek kognitif, tetapi harus mencakup dimensi afektif dan psikomotorik secara terpadu (Amatullah et al., 2023)(Ulhaq, 2024).

Sementara itu, pada ranah *'amaliyyah*, *mahabbah* melahirkan loyalitas kepada kebenaran dan keberanian moral. Tafsir Ibnu Katsir atas QS. Al-Ma'idah [5]: 54 menunjukkan bahwa cinta sejati kepada Allah melahirkan pribadi yang rendah hati terhadap sesama mukmin, tegas terhadap kebatilan, dan tidak takut terhadap celaan manusia dalam menegakkan kebenaran (Maulana, 2022). Pendidikan yang menanamkan *mahabbah* sebagai nilai dasar akan membentuk peserta didik yang berani bersikap benar berdasarkan nilai agama, bukan sekadar mengikuti tekanan sosial atau arus mayoritas (Fahrudin, 2021).

Dalam ranah implementatif, *mahabbah* dapat dioperasionalkan secara sistemik dalam pendidikan Islam. Pada tingkat tujuan pendidikan, *mahabbah* menjadi dasar pembentukan insan beriman dan berakhlak. Tujuan pendidikan tidak berhenti pada pencapaian akademik, tetapi diarahkan pada tumbuhnya kesadaran ketuhanan, ketaatan, dan tanggung jawab moral peserta didik (Aliyatus Sania et al., 2024). Pada tingkat kurikulum, nilai *mahabbah* dapat diinternalisasikan melalui penguatan nilai tauhid, akhlak, dan keteladanan dalam setiap mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam (Dedi Lazuardi, 2017).

Pada tingkat pembelajaran, *mahabbah* diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap religius, dan integrasi nilai spiritual dalam aktivitas belajar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai model akhlak dan spiritualitas yang merepresentasikan cinta kepada Allah dalam kehidupan nyata. Pada tingkat pembentukan karakter, *mahabbah* melahirkan sikap-sikap yang dapat dirumuskan secara operasional, yaitu: (a) ketaatan sebagai ekspresi cinta kepada Allah, (b) integritas moral, (c) tanggung jawab sosial, dan (d) keberanian bersikap benar berdasarkan nilai agama (Hakim, 2020).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan orientasi tujuan pendidikan Islam berbasis *mahabbah* sebagai berikut:

**Mahabbah → Kesadaran Tauhid → Ketaatan dan Akhlak → Integritas Pribadi  
→ Tanggung Jawab Sosial**

Rumusan ini menegaskan bahwa *mahabbah* berfungsi sebagai fondasi spiritual yang menggerakkan seluruh proses pendidikan, mulai dari pembentukan kesadaran religius hingga lahirnya pribadi yang berakhlak dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan *mahabbah* sebagai konsep pendidikan operasional, bukan sekadar nilai spiritual normatif, serta memperluas kajian tafsir tematik ke dalam ranah praksis pendidikan Islam kontemporer.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap ayat-ayat *mahabbah* dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhīm* karya Ibnu Katsir, dapat disimpulkan bahwa *mahabbah kepada Allah* merupakan konsep kunci yang memiliki relevansi kuat sebagai dasar perumusan tujuan pendidikan Islam kontemporer. *Mahabbah* tidak dipahami sebatas pengalaman spiritual individual, melainkan sebagai orientasi nilai yang bersifat integratif dan operasional, yang menghubungkan dimensi keimanan, pembentukan karakter, dan praktik kehidupan sosial.

Penafsiran Ibnu Katsir menunjukkan bahwa *mahabbah kepada Allah* meniscayakan tiga ranah utama yang saling terkait, yaitu ranah i'tiqādiyyah sebagai penguatan kesadaran tauhid, ranah khuluqiyah sebagai pembentukan karakter dan sikap moral, serta ranah 'amaliyyah sebagai aktualisasi nilai dalam perilaku nyata dan tanggung jawab sosial. Dengan kerangka ini, *mahabbah* berfungsi sebagai fondasi spiritual yang mengarahkan tujuan pendidikan tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi pada pembentukan insan yang beriman, berakhlak, berintegritas, dan berani membela kebenaran.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu secara sadar menjadikan mahabbah sebagai orientasi dasar dalam perumusan tujuan, pengembangan kurikulum, dan proses pembelajaran. Pada level tujuan pendidikan, mahabbah dapat dijadikan landasan pembentukan kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab moral peserta didik. Pada level kurikulum, nilai mahabbah perlu diintegrasikan melalui penguatan tauhid, akhlak, dan keteladanan lintas mata pelajaran. Sementara pada level pembelajaran, mahabbah menuntut peran pendidik sebagai model spiritual dan moral, serta penerapan strategi pembelajaran yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memiliki motivasi internal untuk mengamalkannya secara konsisten.

Adapun rekomendasi penelitian lanjutan, pertama, diperlukan kajian empiris yang menguji efektivitas implementasi pendidikan berbasis mahabbah dalam konteks lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Kedua, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen atau indikator evaluatif untuk mengukur internalisasi mahabbah dalam aspek sikap, perilaku, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Ketiga, kajian komparatif antara tafsir Ibnu Katsir dan mufasir lain—baik klasik maupun kontemporer—perlu dilakukan untuk memperkaya perspektif konseptual mahabbah sebagai orientasi tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, konsep mahabbah tidak hanya kokoh secara normatif dan teoretis, tetapi juga teruji secara praktis dan kontekstual dalam menjawab tantangan pendidikan Islam masa kini.

## BIBLIOGRAPHY

- Akmansyah. (2025). *Spiritualitas Pendidikan Islam dalam Bingkai Mahabbah kepada Allah*. Jakarta: Lazuardi Press,.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,.
- Al-Rasyid, Muhammad. "Transendensi dalam Pendidikan Islam: Menanamkan Cinta Ilahi sebagai Tujuan Pembelajaran." *Jurnal Fitrah Pendidikan* 12, no. 1 (2024): 1–20. <https://doi.org/10.30596/arraysid.v4i2.21959>
- Alfia, A. (2024). *Konsep Bahan Ajar dalam Al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir dalam Pendidikan Islam*. 7(November), 424–436.
- Aliyatus Sania, Muhamad Irfan, & Suhadi. (2024). Manajemen Peserta Didik Sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Promis*, 5(1), 13–21. <https://doi.org/10.58410/promis.v5i1.904>
- Amatullah, R. S., Ritonga, A. W., Pitriyani, P., Nursalma, N. A., & Mela, D. A. (2023). Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 173–186.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Daradjat Zakiah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

- Dedi Lazuardi. (2017). 1112-1988-1-Sm. MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI PENGEMBANGAN TUJUAN PENDIDIKAN Dedi, 1, 99–112.
- Fahrudin, A. (2021). Nilai Pendidikan dalam Tafsir Ibnu. STAI Al-Musaddadiyah Garut.
- Fitriyah, A. W., Izza, R., & Cordoba, I. (2025). *Al-Lubab*. 11(1), 1–17.
- Hakim, L. (2020). CHARACTERISTICS OF ISLAMIC EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF THE QURAN AND AL-HADITS KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN AL-HADITS Karakteristik Of Isl. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol . 09 / No . 02 , Agustus 2020, 09(02), 255–270.
- Herman. (2019). Pendekatan Ma'rifah dan Ma'habbah dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidayah (MI). *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(2), 277–304. <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v1i2.130>
- Hossein Nasr Sayyed. (1997). *Man and Nature*. ABC International.
- Jukhairin, M. (2023). Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik atas Tafsir Ibnu Katsir). *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6946–6952. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2660>
- Kasmanah. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Tafsir Ibnu Katsir Juz 21 Karya Dr. Abdullah Bin Muhammad 'Alu Syaikh. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 3(2), 144–152. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v3i2.3495>
- Katsir, I. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* QS. 5:38.
- Katsir, I. (1966). *Tafsirul Qur'anil 'azhim*. Dar al-Andalusy.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage.
- Maulana, A. (2022). *Tafsir Ibnu Katsir dan Nilai-Nilai Pendidikan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mubarok, F. S., & Fauji, I. (2022). Konsep Pendidikan Keluarga Islami (Kajian Tafsir Surat Ali-Imran Ayat 33-37) dan Implementasinya dalam Keluarga Milenial di Kabupaten Sidoarjo. *Indonesian Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.21070/ijis.v9i0.1618>
- Muhammad Fuad, A. B. (n.d.). *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an*. Darul Kutub Misriyah.
- Nabila, N. (2020). Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 05(2), 867–875. <https://www.neliti.com/publications/421869/tujuan-pendidikan-islam>
- Nurhayati, L. (2023). Efforts to Grow Muslim Mahabbah in High Schools Through Islamic Religious Learning. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(2), 497–504. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.2555>
- RI., D. A. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV. Penerbit Jumanatul Ali.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Ullhaq, A. (2024). The Purpose of Islamic Education in Qur'anic Perspective. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4(1), 172–187. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.20652>
- Ya'cub, M., & Robiati, W. A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ajaran Mahabbah Perspektif Robi'ah Al- Adawiyah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan*



Keislaman, 12(2), 447-459. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1294>